

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia prevalensi anemia pada remaja putri tahun 2006, yaitu 28% (Depkes RI, 2007). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 menyatakan bahwa prevalensi anemia defisiensi pada balita 40,5%, ibu hamil 50,5%, ibu nifas 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun 57,1% dan usia 19-45 tahun 39,5%. Dari semua kelompok umur tersebut, wanita mempunyai resiko paling tinggi untuk menderita anemia terutama remaja putri (Juanita, 2008).

Salah satu masalah gizi remaja yang berkaitan langsung dengan AKI adalah anemia defisiensi besi. Jenis Anemia defisiensi besi merupakan jenis kasus anemia yang paling sering dijumpai. Data WHO menyebutkan sekitar 2 miliar penduduk dunia terkena penyakit tersebut (Juanita, 2008).

Berbagai gejala anemia defisiensi besi ditimbulkan akibat menurunnya kapasitas pengangkutan oksigen oleh darah yaitu seperti mudah lelah, lemah, lesu, muka pucat, kuku mudah pecah, kurang selera makan, napas pendek, hingga menurunkan ketahanan serta kinerja fisik, sehingga menurunkan kapasitas kerja, juga dapat mempengaruhi fungsi kognitif seperti konsentrasi belajar rendah dan memperlambat daya tangkap pada anak usia sekolah, remaja putri dan kelompok usia lainnya (Isnati, 2007).

Anemia didefinisikan sebagai salah suatu penurunan massa sel darah merah, atau total hemoglobin secara lebih tepat, kadar hemoglobin normal pada wanita yang sudah menstruasi adlah 12 g/dl dan untuk wanita hamil 11 g/dl. Anemia

pada umumnya menunjukkan gejala-gejala seperti keletihan, mengantuk, kelemahan, pusing, nafsu makan berkurang dan perubahan *mood* (Varney, 2006).

Status gizi merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia dan di negara berkembang pada umumnya masih didominasi (Supariasa, 2002). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat besi yang dampak fisiknya diukur secara antropometri. Status gizi orang dikatakan baik terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental terdapat metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan keadaan gizi dengan konsumsi makanan (Almatsier, 2009).

Kebutuhan zat gizi sangat berhubungan dengan besarnya tubuh, hingga kebutuhan gizi terdapat pada periode pertumbuhan cepat. Pada anak perempuan sudah dimulai pada umur antara 10 dan 12 tahun. Pertambahan tinggi badan pada anak perempuan berhenti setelah mencapai umur 17 tahun. Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik memberikan zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Sebaliknya, bila makanan tidak dipilih dengan baik, tubuh akan mengalami kekurangan zat-zat gizi esensial tertentu. Zat esensial adalah zat gizi yang harus didapatkan dari makanan (Almatsier, 2009).

Anemia defisiensi besi sering ditemukan pada anak-anak dan remaja. Remaja putri lebih rentan terkena anemia karena remaja berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi (Sediaoetama, 2001). Remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makan dan banyak pantangan

terhadap makanan, makan tidak teratur, sering jajan, sering tidak makan pagi dan sama sekali tidak makan siang. Selain itu adanya siklus menstruasi setiap bulan merupakan salah satu faktor penyebab remaja putri mudah terkena anemia defisiensi besi (Sayogo, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2012 di SMA N 1 Wates Kulonprogo, didapatkan jumlah populasi siswi kelas XI tahun 2012 yaitu 75 siswi. Hasil observasi pada 10 siswi sebagai responden 2 siswi dengan status gizi baik mengalami anemia sedang, 4 siswi dengan status gizi kurang mengalami anemia ringan, dan 4 siswi mengalami obesitas mengalami anemia ringan. Untuk status gizi dengan cara antropometri penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang kemudian di hitung berat badan standar terlebih dahulu, kemudian menghitung status gizinya dengan rumus % standar, dan mengukur kadar hemoglobin dengan hemometer digital. Terjadi anemia pada siswi yang sering tidak sarapan pagi, *diet*, sering jajan makanan di luar rumah, banyak kegiatan di sekolah, dan mengatakan sering pusing, lemas, dan observasi ini dilakukan pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan dan dari hasil pengukuran kadar hemoglobinnya mereka mengalami anemia . Dari data di atas penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Siswi Kelas XI di SMAN 1 Wates Kulonprogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang ada diteliti dalam penelitian ini adalah adakah “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Siswi di SMAN 1 Wates Kulon Progo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri siswi di SMAN 1 Wates Kulon Progo Tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya status gizi pada remaja putri siswi kelas XI di SMAN 1 Wates Kulon Progo.
- b. Diketuainya kejadian anemia pada remaja putri siswi kelas XI di SMAN 1 Wates Kulo Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri siswi kelas XI di SMAN 1 Wates Kulon Progo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswi SMAN 1 Wates Kulon Progo

Penelitian ini, siswi mendapatkan informasi yang tepat dan agar memperbaiki dan meningkatkan mengenai status gizi dengan kejadian anemia.

b. Bagi SMA N 1 Wates Kulon Progo

Penelitian ini, diharapkan kepala sekolah dapat mengetahui informasi mengenai anemia dan lebih memperhatikan lagi mengenai makanan dan jajanan yang siswa konsumsi yang berkaitan dengan kesehatan siswa yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan aktifitas belajar siswa.

c. Bagi Mahasiswa STIKES A.Yani Yogyakarta

Penelitian ini, untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa STIKES A.Yani Yogyakarta.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Meningkatkan ilmu pengetahuan serta memperoleh pengalaman selain itu peneliti juga dapat menerapkan teori penelitian dan dapat menganalisa hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri siswi di SMAN 1 Wates Kulon Progo.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Jenis Penelitian	Sampel	Hasil
Kusumawati (2005)	Perbedaan kadar Hb dan prestasi belajar pada remaja di institusi sekolah pengembang dengan non pengembang TTD Mandiri Kabupaten Pemalang.	<i>Observasional dengan metode cross sectional. Uji statistik Independent test</i>	<i>Total sampling</i>	Hasil penelitian $p=0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna kadar Hb dan prestasi belajar pada remaja di institusi sekolah pengembang dan non pengembang TTD mandiri. Rata-rata kadar Hb siswi SMA di sekolah pengembang TTD mandiri sebesar 12,25 gr%, rata-rata kadar Hb siswi SMA di sekolah non pengembang TTD mandiri sebesar 11,54gr%.
Widyaningrum (2009)	Hubungan status gizi dengan usia menarche pada siswi remaja awal di SMP Pelitadua Mas Depok Tahun 2009	<i>Deskriptif kuantitatif dengan metode cross sectional. Uji Kai Kuadrat</i>	<i>Total sampling</i>	Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia 13-14 tahun (87,3%), memiliki orang tua berpendidikan tinggi (61,3%), memiliki orang tua dengan penghasilan ≥ 2 juta per bulan (61,3%), responden memiliki IMT 18,5-25,0 (65,3%), responden memiliki lingkar perut 74,5-80cm (53,3%), responden memiliki lila 23,5-25,7cm (67,3%), responden makan 3x/hari (77,3%), responden usia menarche 10-12tahun (78%). Sebanyak 150 responden (78%) mengalami menarche pada usia 10-12 tahun.

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya Kusumawati adalah metode *cross sectional*. Widyaningrum adalah menggunakan metode *cross sectional*. Perbedaannya peneliti sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian *survey analitik*, judul, jumlah sampel 43 siswi, analisa datanya menggunakan *Kendall Tau* dan tempat penelitian yang sekarang di SMAN 1 Wates Kulon Progo.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA